

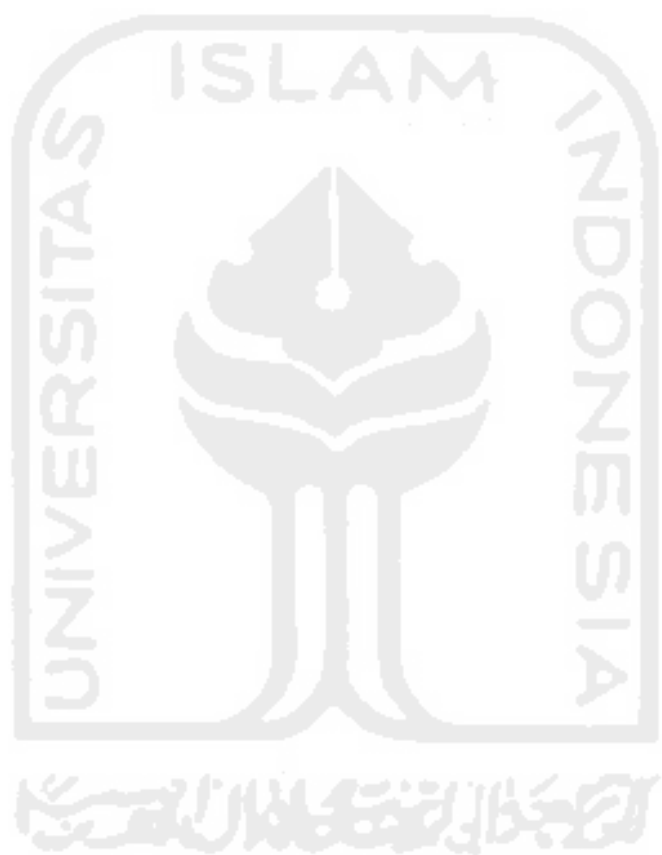
## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan *profitabilitas*, pangsa pasar, dan pengurangan biaya, dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama masa implementasi strategi (Hunger & Wheelen, 2003). Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid dan Siswanto, 1998 dalam Basran Desfian, 2005).

Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran Desfian, 2005). Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara (Astuti Yuli Setyani, 2002). Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan.



## **2.2 Pengertian Bank**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Kasmir, 2010).

### **2.2.1 Pengertian Bank Konvensional**

Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (Booklet Perbankan Indonesia, 2011).

### **2.2.2 Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional**

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia (2011), kegiatan usaha bank umum konvensional terdiri atas :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.

6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

## **2.3 Bank Syariah**

### **2.3.1 Pengertian Bank Syariah**

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah (Booklet Perbankan Indonesia, 2011)

### **2.3.2 Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah**

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia (2011) kegiatan usaha bank umum syariah terdiri atas :

1. Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
2. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang diper-samakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
3. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
5. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
6. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
7. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
8. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.

9. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah* berdasarkan prinsip syariah.
10. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau BI.



## 2.4 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Di bawah ini adalah perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

**Tabel 2.1**

### **Perbedaan Bank Konvensional dengan Syariah**

<b>Bank Konvensional</b>	<b>Bank Syariah</b>
Investasi halal dan haram	Investasi yang halal saja
Status bank " <i>intermediary</i> "	Status bank " <i>intermediary</i> " dan investor
Sistem bunga dan <i>free</i>	Sistem bagi hasil, margin dan <i>free</i>
Bunga atas dasar pokok	Nisbah bagi hasil dari proyeksi penjualan
Pembayaran bunga tidak mempertimbangkan usaha	Pembayaran bagi hasil tergantung realisasi hasil usaha
Bank tidak menanggung resiko	Bank ikut menanggung resiko usaha
Kehalalan bungadi ragukan	Halal
Tidak ada dewan pengawasan syariah	Ada Dewan Pengawas Syariah
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan
Berkontribusi dalam terjadinya kesenjangan antara sektor riil dengan sektor moneter	Menciptakan keserasian diantara keduanya.
Memberikan peluang yang sangat besar	Tidak memberikan dana secara tunai

untuk sight streaming (penyalahgunaan dana pinjaman) tetapi memberikan barang yang dibutuhkan (*finance the goods and services*)

## 2.5 Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Pertimbangan penting dalam penilaian kesehatan bank bahwa kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Perkembangan industri perbankan, terutama pada produk dan jasa semakin kompleks dan beragam yang juga akan meningkat adanya resiko yang dihadapi bank. Perubahan risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profit bank pada akhirnya akan berakibat pada kondisi keuangan bank. Secara keseluruhan, untuk itu perlu adanya penilaian kesehatan bank (Taswan, 2010). Menurut Taswan (2010) tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank yaitu melalui sebagai berikut :

### 1. Faktor Penilaian Permodalan (*capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif factor permodalan dilakukan melalui penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku.

### 2. Faktor Penilaian Kualitas Aset (*Asset Quality*)



Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset bank dilakukan melalui penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif atau aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif dan tingkat kecukupan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Rasio Kualitas Aktiva Produktif merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif. Rasio pemenuhan PPAP merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP untuk meminimalkan risiko akibat adanya aktiva produktif yang berpotensi menimbulkan kerugian.

### **3. Faktor Penilaian Manajemen (*Management*)**

Penilaian terhadap faktor manajemen dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), karena seluruh kegiatan manajemen bank mencakup penilaian terhadap kualitas manajemen umum, penerapan system manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya

### **4. Faktor Penilaian Rentabilitas (*Earning Power*)**

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas dilakukan melalui penilaian terhadap, yaitu sebagai berikut :

#### **a. *Return on Assets (ROA)***

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki.

**b. *Return on Equity (ROE)***

ROE mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan dan selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

**c. *Net Interest Margin (NIM)***

Rasio NIM mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank tidak dengan sistem bunga, maka dalam penilaian rasio NIM pada bank syariah menggunakan rasio *Net Operating Margin (NOM)* yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

**d. *Biaya Operasi dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)***

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

## 5. Faktor Penilaian Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

## 6. Faktor Penilaian Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-*cover* fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-*cover* fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modal (*capital*) adalah hak kepemilikan pemilik perusahaan atas kekayaan perusahaan (aktiva bersih). Permodalan diukur dengan menggunakan komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu besarnya jumlah

kecukupan modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aktiva tetap dan inventaris bank.

2. Kualitas aktiva (*asset quality*) adalah penggunaan sumber daya ekonomi yang dapat mendatangkan penghasilan bagi bank. Kualitas aktiva dinilai dengan menggunakan komponen *Non Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya aktiva produktif bermasalah terhadap aktiva produktif yang dimiliki.
3. Manajemen (*management*) adalah tingkat kesehatan bank berdasar pada aspek manajemen dengan rasio Net Profit Margin (NPM). Hal ini berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba.
4. Rentabilitas (*earning*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh bank terhadap keseluruhan aset yang dimiliki.
5. Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang segera harus dibayar. Penilaian likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Komponen LDR menunjukkan tingkat jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat yang dibiayai dari dana nasabah yang disimpan di bank tersebut.

6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) adalah pengaruh perubahan dan pergerakan variabel pasar yang dapat mempengaruhi kondisi suatu bank. Penilaian dilakukan dengan melihat tingkat risiko pasar dan penerapan manajemen risiko pasar yang dilaporkan. Karena keterbatasan sumber daya, penulis tidak dapat melakukan penilaian secara mendetail dan hanya mengandalkan informasi manajemen risiko yang tercantum pada laporan keuangan bank dalam menilai sensitivitas terhadap risiko pasar bank.

## **2.6 Rasio Keuangan**

### **2.6.1 Rasio Permodalan (*Solvabilitas*)**

Pengertian modal bank berdasar ketentuan Bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Presentase kebutuhan modal minimum ini disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Adapun rumus CAR sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

### **2.6.2 Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan :

1. Prospek usaha
2. Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur
3. Kemampuan membayar

Berdasarkan analisis dan penilaian terhadap faktor penilaian mengenai prospek usaha, kinerja debitur, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi :

1. Lancar
2. Dalam perhatian khusus
3. Kurang lancar
4. Diragukan

## 5. Macet

Aktiva produktif bermasalah atau *Non Performing Loan* merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet.

Besarnya Besarnya NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}}$$

Dan untuk Bank Syariah Menggunakan *Non Performing Finance* (NPF) yang merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet.

### 2.6.3 Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. *Return On Asset (ROA).*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Siamat, 2005). Rumus yang digunakan adalah :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

b. *Return On Equity (ROE).*

Menurut Harahap (2010, h.305), rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus. Adapun rumus ROE :

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Rata\ rata\ Modal}$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Pendapatan\ Operasional}$$



#### 2.6.4 Rasio Efisiensi

Rasio biaya efisiensi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Siamat, 2005). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

#### 2.6.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2010). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat (Kasmir,2010). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Dan untuk bank Syariah menggunakan FDR (*Financing Deposit to Ratio*). Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada

khususnya usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran *financing deposito to ratio*, yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti memenuhi *commitment loan*, antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank. Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limit bank tersebut maka dapat dikatakan bahwa bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan beban biaya yang besar. Sebaliknya bila berada di bawah target dan limitnya, maka bank tersebut dapat memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*). Dari uraian diatas maka dapat dikatakan Financing Deposit to Ratio adalah perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}}$$

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian terdahulu yang pertama berjudul Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional, yang merupakan hasil skripsi dari Emma Rindawati yang dibuat pada tahun 2007, hasil dari skripsi yang dibuat adalah Rata-rata rasio keuangan perbankan syariah lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Penelitian yang kedua yaitu berjudul Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional dengan menggunakan rasio keuangan, yang merupakan hasil skripsi dari Kiki Maharani yang dibuat pada tahun 2010. Hasil penelitian yang diperoleh dari skripsi ini adalah kinerja keuangan Perbankan syariah berbeda dengan kinerja keuangan perbankan konvensional.

Penelitian yang ketiga yaitu berjudul Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional, yang merupakan hasil skripsi dari Abustan yang dibuat pada tahun 2009. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Selama periode juni 2002-maret 2008 secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Penelitian terdahulu yang keempat berjudul Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional periode 2003-2007, merupakan jurnal yang dibuat oleh Imam Subaweh yang dibuat pada tahun 2008, kesimpulan atau hasil penelitian dari jurnal ini adalah

1. Kinerja keuangan bank syariah pada tahun 2003-2007 lebih baik dari kinerja bank konvensional
2. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda disimpulkan bahwa rasio pinjaman terhadap tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian ekuitas, baik pada bank syariah maupun bank konvensional.

3. Tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan bank sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, antara lain: Imam Subaweh (2008), melakukan penelitian tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank Syariah dan bank konvensional periode 2003-2007. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional dengan menggunakan rasio pinjaman terhadap tabungan, pengembalian ekuitas, dan rasio tabungan terhadap aset serta untuk mengetahui pengaruh antara rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset terhadap pengembalian ekuitas. Penelitian dilakukan pada 3 bank syariah yang ada di Indonesia dan 20 bank konvensional dengan jumlah aktiva terbesar dari setiap kelompok berdasarkan konsep API selama tahun 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset terhadap pengembalian ekuitas serta tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dan konvensional. Dari hasil penelitian diketahui bahwa laba yang diperoleh bank didapat dari kegiatan yang dilaksanakan di luar fungsinya sebagai lembaga penyalur dan pengumpul dana. Untuk meningkatkan laba dan memperoleh predikat kinerja yang baik, bank harus lebih aktif menyalurkan dana dalam bentuk kredit ke sektor riil dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), berusaha merestrukturisasi kredit macet sehingga mampu menekan nilai kredit macet, dan bank harus mampu menekan biaya operasional.

Agung M. Noor (2009), melakukan penelitian tentang perbandingan kinerja bank umum syariah dengan perbankan konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional pada saat sebelum dan sesudah saran dari MUI dirilis tentang dilarangnya penggunaan bunga pada lembaga keuangan. Untuk membandingkan kinerja perbankan syariah yang menggunakan keuntungan dan sistem *loss sharing*, dengan kinerja perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga dengan pendekatan CAMEL yang termasuk penilaian dari aspek permodalan, aspek kualitas aset, aspek manajemen, aspek produktif, dan aspek likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional lebih baik setelah saran dari MUI dirilis, perbankan syariah telah mencapai LDR lebih tinggi, ROE dan NPL rasio yang lebih rendah secara signifikan, perbankan konvensional dinyatakan telah mencapai BOPO rendah dan NIM yang lebih tinggi dan ROA. Kinerja perbankan syariah lebih baik dari kinerja perbankan konvensional berdasarkan rasio marjin dan tugas mediasi antar perbankan yang telah beroperasi. Yang pertama dari prediktor terbaik untuk membedakan kinerja bank antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah NIM, dan yang kedua adalah LDR.

Abid Usman dan Muhammad Kashif Khan (2012), melakukan penelitian dengan judul *Evaluating the Financial Performance of Islamic and Conventional Banks of Pakistan: A Comparative Analysis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional. Untuk membuat perbandingan yang tepat, dilakukan studi rasio

profitabilitas dan rasio likuiditas pada bank syariah (*Mezan Bank Ltd, Bank Islam dan Albaraka*) dan bank konvensional (*Faysal Bank, KASB, dan Bank of Khyber*) selama periode dari tahun 2007 sampai 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dan profitabilitas dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu bank syariah memiliki kekuatan likuiditas yang tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.

Abdus Samad (2004), melakukan penelitian dengan judul *Performance of interest-free Islamic Banks VIS-À-VIS interest-based Conventional Banks of Bahrain*. Penelitian ini membahas tentang perbandingan kinerja bebas bunga bank syariah dan bank umum konvensional di Bahrain berbasis bunga selama periode Perang Teluk sehubungan dengan profitabilitas, risiko likuiditas, dan risiko kredit. Sembilan rasio keuangan yang digunakan peneliti dalam mengukur kinerja tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan besar dalam kinerja antara bank syariah dan bank konvensional sehubungan dengan profitabilitas dan likuiditas. Namun, penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja kredit.

Yunanto Adi Kusumo (2008), melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 yang terdiri dari sistem penilaian tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia, termasuk; modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan juga sensitivitas terhadap risiko pasar

(CAMELS). Namun penelitian ini hanya dianalisis dari sisi aspek keuangannya saja, tanpa kriteria manajemen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio modal sangat kuat, rasio kualitas aktiva produktif cukup baik, rasio penghasilan sangat baik, rasio likuiditas sangat kuat dan sensitivitas terhadap risiko pasar sangat lemah. Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri secara keseluruhan cukup baik.

Teori manajemen keuangan menyediakan banyak variasi indeks untuk mengukur kinerja suatu bank, salah satu diantaranya adalah rasio keuangan. Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan indikator rasio keuangan adalah Thompson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah bank. Payamta dan Mas'ud Machfoedz, (1999) mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan berbagai rasio CAMEL (*Capital adequacy, Asset quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Eko Widodo (2001) dalam penelitiannya, menggunakan rasio keuangan untuk mengukur asosiasi likuiditas, struktur modal, dan kualitas aktiva dengan profitabilitas bank.

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- H1 : Ada perbedaan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari Rasio CAR.
- H2 : Ada perbedaan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari Rasio NPL atau NPF.
- H3 : Ada perbedaan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari Rasio NPM.
- H4 : Ada perbedaan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari Rasio ROA.
- H5 : Ada perbedaan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari Rasio ROE.
- H6 : Ada perbedaan antara kinerja perbankan syariah dengan perbankan konvensional, jika dilihat dari Rasio LDR atau FDR.



## 2.8 Gambar Hubungan antar Variabel

Gambar hubungan antar variabel pada Bank Konvensional dengan Bank

Umum Syariah:

Gambar 2.1

Hubungan Antar Variabel

